



## TELAAH TERHADAP MAKNA ILMU BERKAH DAN IMPLEMENTASI BERBURU KEBERKAHAN ILMU DI ERA SOCIETY 5.0

**Moh. Khasairi**  
Universitas Negeri Malang

[moh.khasairi.fs@um.ac.id](mailto:moh.khasairi.fs@um.ac.id)

**Kata Kunci:** *Abstrak*

*Ilmu, Berkah  
Era,Society 5.0*

*Artikel ini dilatarbelakangi dengan adanya hakikat ilmu dalam segala hal memang tidak diragukan. Harus diakui bahwa ilmu adalah anugerah Allah SWT, ilmu adalah fasilitas yang dianugerahkan kepada siapa saja. Sebagai fasilitas ilmu bisa mendatangkan manfaat dan bisa mendatangkan bahaya. Fakta menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya menjadikan pemiliknya beradab namun juga ada yang menjadikan pemiliknya sebagai penjahat. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif naratif. Kemanfaatan yang diberikan oleh orang yang berilmu jauh lebih besar daripada orang yang tidak berilmu. Kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berilmu juga sering sekali jauh lebih berbahaya daripada yang tidak berilmu. Hasil tulisan ini, bahwa Ilmu yang berkah tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dicari dengan memenuhi syarat-syaratnya. Di antara syarat-syarat untuk mendapatkan ilmu yang berkah, pembelajar harus berniat yang benar dalam mencari ilmu, menempuh ilmu dari guru yang bersanad, menghormati ilmu dan orang berilmu, memperoleh ridha guru.*

### A. PENDAHULUAN

Ilmu adalah segalanya. Semua orang yang ingin sukses, baik yang memperjuangkan kebajikan maupun yang memperjuangkan kejahatan, harus menguasai ilmu. Tidak ada seorangpun yang menekuni sisi-sisi kehidupan yang tidak membutuhkan ilmu.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*Barang siapa yang menginginkan dunia hendaklah mencari ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat hendaklah mencari ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya hendaklah ia berilmu.*



Ungkapan ini, ada yang menganggapnya hadits Rasulullah SAW, ada pula yang menganggapnya perkataan Ali bin Abi Thalib, ada pula yang menisbalkannya kepada perkataan Imam Syafi'i. Terlepas dari itu semua, secara substantial ungkapan tersebut benar adanya. Artinya, tidak perlu diperdebatkan bahwa ilmu memang dibutuhkan untuk mencapai segala macam kesuksesan.

Urgensi ilmu dalam segala hal memang tidak diragukan. Harus diakui bahwa ilmu adalah anugerah Allah SWT, ilmu adalah fasilitas yang dianugerahkan kepada siapa saja. Sebagai fasilitas ilmu bisa mendatangkan manfaat dan bisa mendatangkan bahaya. Fakta menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya menjadikan pemiliknya beradab namun juga ada yang menjadikan pemiliknya sebagai penjahat. Kemanfaatan yang diberikan oleh orang yang berilmu jauh lebih besar daripada orang yang tidak berilmu. Kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berilmu juga sering sekali jauh lebih berbahaya daripada yang tidak berilmu. Pencuri ayam di kampung dengan keterbatasan ilmunya hanya mampu mencuri beberapa ekor ayam, sedangkan pencuri ayam yang banyak ilmu bisa mencuri ayam ribuan ekor, bahkan kendang dan kendaraan pengangkut ayamnya bisa dia curi dalam waktu yang singkat.

Orang yang masih menggunakan akal sehatnya tentu akan menggunakan ilmunya untuk kebaikan. Mereka tidak hanya menginginkan ilmunya bermanfaat, akan tetapi menginginkan ilmunya berkah. Ulasan di dalam makalah ini meliputi telaah terhadap makna kata berkah, hakikat dan macam ilmu, ilmu yang berkah, dan berburu ilmu yang berkah di era society 5.0.

## **B. TELAAH TERHADAP MAKNA BERKAH**

Berkah berasal dari bahasa Arab “barakah (بركة) ” oleh Munawwir (1984:84) dimaknai kenikmatan atau kebahagiaan atau penambahan. Berkah atau berkat di dalam KBBI diartikan dengan 3 makna, yaitu (1) karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan kepada manusia, (2) restu atau pengaruh baik yang menyebabkan selamat, atau (3) makanan yang dibawa pulang sehabis kenduri. Mengacu pada makna pertama maka bisa dikatakan bahwa segala sesuatu yang memberikan atau mendatangkan kebaikan kepada manusia adalah sesuatu yang berkah, ilmu yang bermanfaat dalam kebaikan adalah ilmu yang berkah. Mengacu kepada makna kedua maka berkah berarti doa yang karenanya seseorang memperoleh keselamatan atau kesuksesan. Sedangkan mengacu kepada makna ketiga berkah berarti makanan apa saja (nasi dan lauknya, kue, buah, atau lainnya) yang diberikan oleh pemilik acara kenduri kepada orang yang diundang dalam acara tersebut untuk dibawa pulang kepada keluarganya.

Sya'rowi (1991) mengatakan bahwa jika sesuatu menghasilkan lebih dari apa yang diharapkan, dan lebih dari yang dipikirkan, seperti menyiapkan makanan



untuk dua orang, dan ternyata cukup untuk lima orang, maka kita bisa mengatakan: “Makanan yang diberkati”

Ada sejumlah ayat Al Qur’an yang mengemukakan keberkahan dengan redaksi-redaksi yang berbeda, di antaranya adalah yang terdapat pada surat Al Isra’ ayat 1 berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الإسراء: 1)

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.

Kata berkah di dalam ayat tersebut ditafsiri oleh Imam Sya’rowi dengan 2 macam penafsiran, yaitu berkah dunia dan berkah agama. Berkah dunia yang diberikan Allah ke wilayah Masjidil Aqsha dan sekitarnya berupa tanah subur dengan kebun dan kebun buah-buahan yang menghasilkan berbagai macam buah-buahan. Sedangkan berkah agama Allah berikan kepada orang-orang yang beriman, berkah agama ini ditandai dengan fakta bahwa Al-Aqsha adalah tempat lahirnya risalah/kerasulan dan tanah para nabi. Tanahnya diharumkan oleh kaki Ibrahim, Ishak, Yakub, Isa, Musa, Zakaria dan Yahya, dan di dalamnya turun wahyu dan para malaikat.

Di dalam ayat lain dikatakan:

وَنَجِّنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (الأنبياء: 71)

Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.

Imam baghawi mengatakan bahwa negeri yang berkah itu adalah Syam (Syiria) karena di wilayah itu tanahnya subur, tumbuh pepohonan, menghasilkan banyak buah-buahan, banyak mata air dan sungai serta banyak nabi dan rasul dari wilayah itu. Dari sini dapat dikatakan bahwa berkah itu bisa berupa materi atau moral, yaitu hasil bumi, buah-buahan, sungai dan karunia, atau berkah spiritual, yang merupakan berkah nilai-nilai di Tanah Suci, yang merupakan tanah para nabi, dan tempat-tempat kenabian dan tempat-tempat suci. pesan.

Allah juga berfirman:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ. (المؤمنون: 29)

Dan berdoalah, “Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.”

Tempat yang diberkahi: orang yang menempati tempat itu bisa berbuat atau memberi lebih dari apa yang dia bayangkan dari ukurannya, seolah-olah



orang dengan gaji sederhana menjalani kehidupan yang layak dan membesarkan anak-anaknya dalam didikan yang terbaik, maka orang-orang bertanya: Dari mana asalnya? Dan kami katakan: Nikmat yang sedikit menjadi banyak, sesungguhnya sesuatu yang datang sedikit, tetapi berlipat ganda dengan kelangkaan orang yang menafkakkannya.

Orang yang hidupnya berkah menerima rezeki dari yang halal, maka Allah memudahkan urusannya, dan membelanjakan kepentingannya dengan cara yang termudah baginya. Jika anaknya jatuh sakit, misalnya, Allah menyembuhkannya dengan tablet aspirin dan secangkir kopi. teh, dan dia tidak panik karena penyakitnya; Karena hati tenteram, puas jiwa, dan yakin akan pertolongan Tuhan. Adapun orang yang mencari nafkah dari yang haram dan menerima suap..dst. Jika anaknya jatuh sakit, ia segera berobat, dan penyakit yang paling berbahaya diharapkan pada anaknya.

Ayat lain yang memuat kata berkah adalah:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (آل عمران: 96)

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.

Kata “berkah”, terdiri atas “baa, ra’ dan kaf”, yang kebanyakan artikel tentang kata ini berkisar pada sesuatu yang disebut stabilitas. Dalam kehidupan sehari-hari sering dikatakan: “Uang ini memiliki berkah, artinya berapa pun yang dibelanjakan darinya, tidak pernah habis,” artinya tetap dan tidak sia-sia, memberi dan tidak habis. Berkah dalam bahasa Arab dekat maknanya dengan “birkah” yang berarti “kolam” ia mengumpulkan air, yang air tersebut memberi manfaat berupa apa saja, dan air lain datang kepadanya.

Jadi, wilayah di sekitar baitullah (rumah suci) memiliki stabilitas yang ideal tinggi. Banyak pihak yang mengatakan tidak ada berkat yang lebih baik daripada di baitullah dan sekitarnya, buah-buahan dan berbagai keperluan hidup ada di sana dan datang dari segala penjuru dunia. Memang Di masa lalu, orang yang pergi ke baitullah membawa serta kain kafan, membawa jarum, benang, dan garam; sekarang pengunjung ke Baitullah sewaktu pulang membawa kemewahan hidup dari sana ke tanah airnya.

Berkah merupakan energi positif yang memberikan pengaruh positif terhadap segala sesuatu yang diberkahi, sehingga menghasilkan kebaikan dan manfaat yang banyak (Abidin dan Satrianingsih, 2020).

### C. HAKIKAT DAN RAGAM ILMU

Ilmu sering didikotomikan dengan ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu yang berhubungan dengan peribadatan dinamakan ilmu agama, sedangkan yang tidak berhubungan dengan peribadatan dinamakan dengan ilmu umum. Ilmu aqidah atau ilmu yang mengkaji keimanan/ketauhidan, ilmu fiqih atau ilmu yang



mengkaji peribadatan, dan ilmu yang mengkaji akhlak dinamakan ilmu agama. Sedangkan ilmu yang mengkaji bahasa, pengetahuan social, pengetahuan alam, tek nologi dinamakan ilmu umum atau non agama. Tentu dikotomi semacam ini mengandung kelemahan-kelemahan.

Ada pula yang memilah ilmu dengan ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan/dipraktikkan dalam kehidupan. Sedangkan ilmu yang tidak bermanfaat adalah ilmu yang tidak diamalkan, atau orang yang memilikinya tidak mempraktikkan ilmunya dalam hidupnya.

Ada pula pihak yang memilah ilmu dengan ilmu yang berkah dan ilmu yang tidak berkah. Ilmu yang berkah adalah ilmu yang bermanfaat dan manfaatnya dirasakan/berguna bagi banyak orang. Sedangkan ilmu yang tidak berkah adalah ilmu yang tidak memberikan manfaat, termasuk kepada pemilik ilmu itu sendiri.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa banyak sekali penyikapan terhadap ilmu, sehingga banyak pemilahan terhadap ilmu yang pada hakikatnya ilmu itu hanya itu dan bersumber dari pihak yang hanya satu-satunya, yaitu Allah SWT. Di dalam surat Al Baqarah ayat 31 yang terjemahannya sbb.:

*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"*

Di dalam salah satu ayat yang pertama diturunkan, yaitu surat Al Alaq ayat 5 Allah berfirman yang artinya "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Memperhatikan kedua ayat tersebut bisa diyakini bahwa semua ilmu itu dari Allah dan asalnya ilmu itu juga satu, yaitu ilmu Allah SWT. Selanjutnya untuk memudahkan komunikasi, untuk tujuan kepraktisan, serta untuk efisiensi maka muncullah sejumlah ragam ilmu dan sejumlah ragam nama ilmu-ilmu tersebut.

#### D. ILMU YANG BERKAH

Konsep berkah di dalam Al-Qur'an dan hadis bisa diartikan langgengnya kebaikan, kadang berarti bertambahnya kebaikan, atau bisa berarti kedua-duanya. Ada pula yang memaknainya dengan al Khairul katsir atau kebaikan yang banyak. Menurut Imam Al-Ghazali, berkah adalah bertambahnya kebaikan (Ensiklopedi Tasawuf halaman 79).

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 187), berkah diartikan karunia Tuhan yang membawa kebaikan, berupa kebahagiaan dan keberuntungan dalam hidup manusia. Menurut Quraish shihab (2014), berkah berasal dari barakah adalah sesuatu yang mantab, kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam dan berkesinambung.



Ada pula yang memaknai berkah dengan 3 poin penting, yaitu nikmat, ziyadah, dan sa'adah. Nikmah adalah kosa kata Arab yang dalam Bahasa Indonesia menjadi nikmat. Nikmat bisa menjadi kata sifat yang berarti enak atau lezat, atau merasa puas atau senang. Bisa pula berupa nomina yang berarti pemberian atau karunia Allah (KBBI).

Ziyadah berarti tambahan dan sa'adah berarti bahagia. Berdasarkan uraian tersebut maka bisa dikatakan bahwa berkah atau barakah adalah suatu kebaikan yang bertambah, bermanfaat, yang suci, kekal dan orang yang memilikinya mendapatkan kebahagiaan. Sesuatu dikatakan berkah bila sesuatu itu nikmat yang kenikmatannya dirasakan tidak hanya oleh orang yang terbatas melainkan bisa dinikmati oleh banyak orang (memenuhi unsur ziyadah), dan orang yang menikmati itu merasa Bahagia. Dalam konteks ilmu, maka ilmu yang berkah adalah Ilmu yang berkah adalah ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah yang baik dan disebarluaskan olehnya kepada siapa saja yang bisa dijangkau.

#### **E. PENDIDIKAN DI ERA SOCIETY 5.0**

Para ahli telah memilah Era Society berdasarkan perkembangannya secara berurutan ke dalam 5 pilahan, yaitu Society 1.0, Society 2.0 Society 3.0 Society 4.0, dan Society 5.0. Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Era Society 1.0 adalah era yang manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan (belum mengenal bagaimana mengolah sumber daya alam (SDA)), Society 2.0 adalah era pertanian yang di dalam era ini manusia sudah mengenal bercocok tanam (sudah mampu mengolah SDA untuk meningkatkan/memperbanyak penghasilan), Society 3.0: sudah memasuki era industri yaitu sejak manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari, Society 4.0: pada era ini manusia sudah mengenal komputer hingga internet, dan Society 5.0 era semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. (<https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>)

Pada era 5.0 manusia sejak lahir sudah kenal teknologi. Anak-anak muda pada era ini dinamakan juga dengan generasi milenial. Mereka dalam kehidupannya selalu akrab dengan teknologi, utamanya yang berupa smartphone (telepon cerdas) dan yang terkait dengannya. Tidak jarang orang pada era ini yang menjadikan smartphone sebagai kebutuhan primer dalam hidupnya. Fenomena ini wajar, karena smartphone sangat membantu mereka dalam banyak keperluan, sekaligus memberikan banyak kemudahan dalam hidup ini.



Pendidikan di Era 5.0 berkembang pesat mengikuti perkembangan teknologi. Sebagaimana di bidang-bidang lainnya, kemajuan teknologi disambut oleh masyarakat pendidikan dengan antusias. Berbagai institusi Pendidikan berusaha keras untuk bisa memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan di era society 5.0 menuntut setiap orang untuk lebih kreatif, inovatif, produktif, adaptif dan juga kompetitif, kalau tidak demikian maka ia akan tertinggal dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik. Selain itu, pada era 5.0 yang juga abad 21 ini pendidikan yang sangat dibutuhkan adalah yang mengembangkan kecakapan hidup atau yang dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration).

Nastiti dan 'Abdu (2020) menyarankan empat hal yang agar perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu menerapkan pendidikan berbasis kompetensi, pemanfaatan IoT (Internet of Things), pemanfaatan virtual atau augmented reality dan yang terakhir pemanfaatan AI (Artificial Intelligence). Apa yang keduanya sarankan akan menjadi lengkap, utamanya dalam konteks Pendidikan agama Islam, apabila ditambah penerapan pendidikan berbasis kehidupan dan juga penerapan kiat-kiat menempuh ilmu yang berkah.

Teknologi adalah media atau alat bantu untuk mencapai tujuan utama. Teknologi bukan tujuan utama atau tujuan akhir. Sebagai media atau alat bantu, media tergantung orang yang menggunakannya. Di tangan orang baik, media bisa digunakan melipat gandakan output kebaikannya, Sebaliknya, di tangan orang yang tidak baik (jahat) media bisa digunakan untuk melipatgandakan kejahatannya. Para juru dakwah yang memanfaatkan media hasil kemajuan teknologi dengan sekali berdakwah bisa menjangkau ribuan bahkan jutaan orang serta bisa disampaikan dari waktu ke waktu. Penjahat yang memanfaatkan media hasil kemajuan teknologi, bisa dengan pesan pendek menyampaikan kejahatannya kepada jutaan orang dalam waktu yang lama juga.

Tujuan utama manusia menguasai ilmu dan teknologi adalah untuk memaksimalkan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Khalifah di sini tidak berarti penguasa (cenderung menguasai atau memonopoli secara bebas), melainkan pihak yang diberi amanat untuk merawat dan mengatur bumi dengan sebaik mungkin. Agar manusia bisa menunaikan tugas mulia ini dengan sebaik mungkin maka manusia membutuhkan ilmu yang memadai.

#### **F. BERBURU KEBERKAHAN ILMU DI ERA SOSIETY 5.0**

Pada umumnya syarat mencari ilmu itu sama saja, yaitu pembelajar harus cerdas, bersemangat tinggi dalam mencari ilmu, dan rajin belajar. Untuk



memperoleh ilmu yang berkah tidak cukup hanya dengan syarat-syarat tersebut, melainkan pembelajar juga harus berniat yang benar dalam mencari ilmu, menempuh ilmu dari guru yang bersanad, menghormati ilmu dan orang berilmu, memperoleh ridha guru. Berikut ini ulasan masing-masing.

- **Berniat yang benar**

Di dalam Islam ilmu adalah segalanya. Dalam konteks ibadah ilmu merupakan salah satu penentu diterimanya ibadah seseorang. Barang siapa beribadah dengan tanpa ilmu maka ibadahnya ditolak atau tidak diterima. Tidak semua pencari ilmu memperoleh hasil (ilmu) yang bermanfaat atau memberikan keberkahan kepadanya. Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat seseorang harus berniat yang benar, menempuh Ilmu yang bersanad, menghormati ilmu dan orang berilmu, memperoleh ridha guru.

Niyat yang benar merupakan syarat mutlak dalam mencari ilmu dari masa ke masa. Pada era 5.0 ini niat yang benar dalam mencari ilmu tetap menjadi syarat diperolehnya ilmu yang bermanfaat dan memberikan keberkahan. Tanpa niat yang sesuai akan sulit para pencari ilmu memperoleh cita-citanya. Rasulullah SAW bersabda: Baik buruknya semua amal perbuatan tergantung niatnya. Mencari ilmu itu sesuatu yang baik, agar tetap baik maka mencarinya harus dengan cara dan niat yang baik. Menurut Al Ghazali (tanpa tahun) berniat mencari ilmu yang benar adalah mencari ilmu dengan niat semata-mata untuk memperoleh bekal menuju akhirat, tidak berkeinginan dalam mencari ilmu kecuali untuk memperoleh ridha Allah dan kebahagiaan akhirat. Mencari ilmu dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan atau memperoleh jabatan, atau memperoleh pujian orang lain tidaklah tepat, apalagi dengan tujuan mengalahkan orang lain atau menyakiti orang lain.

- **Menempuh Ilmu yang Bersanad**

Salah satu syarat untuk memperoleh ilmu yang berkah adalah mecarinya dari guru yang bersanad. Artinya, ilmu yang berkah itu harus dicari dari guru yang ilmunya bersanad. Ilmu yang berkah tidak akan diberikan kepada orang yang mencari ilmu dengan tanpa guru (misalnya, semata-mata dari google atau media lainnya). Salah satu syarat yang dikemukakan Az Zarnuji (tanpa tahun) untuk memperoleh ilmu yang berkah seorang pembelajar harus memperoleh *irsyadu ustadz* (petunjuk guru) atau bimbingan guru. Tanpa bimbingan guru maka kebenaran dan kesempurnaan ilmu tidak akan diperolehnya.

Guru yang ilmunya bersanad adalah guru yang ilmunya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Artinya, ilmu yang diperoleh oleh guru tersebut



berasal dari gurunya dan gurunya tersebut memperoleh ilmu tadi juga dari gurunya lagi. Ilmu yang berhubungan dengan ketauhidan dan pengamalan ibadah mahdhah harus jelas sanadnya. Belajar sendiri memang baik, tetapi tidak cukup semua ilmu dicari dengan belajar sendiri. Belajar kepada guru yang tidak jelas sanad keilmuannya pun juga tidak cukup. Para ulama' ahlissunnah wal jamaah sangat konsisten merawat kebersambungan sanad keilmuan ini.

Dalam konteks ilmu yang tidak secara langsung berinteraksi dengan ketauhidan dan amaliah ibadah, kebersambungan sanad ini bisa diartikan dengan mengambil dari sumber utama (pakar pencetus ilmu tersebut). Dalam tradisi ilmiah mengambil ilmu dari sumber kedua (skunder) atau ketiga (tersier) memang dibolehkan tetapi tidak disarankan. Plagiasi sangat dilarang dalam dunia ilmiah, oleh karena itu seorang penulis karya ilmiah harus secara objektif menyebut dari mana suatu konsep atau teori dalam karya tulisnya dikutip.

- Menghormati Ilmu dan Orang Berilmu

Az Zarnuji (tanpa tahun) juga mengatakan bahwa ilmu yang berkah bisa diperoleh oleh seorang murid yang menghormati ilmu dan orang yang berilmu. Di antara macam cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Dalam hal ini seorang pembelajar harus bertutur kata yang sopan dan berperilaku yang santun kepada gurunya, demikian juga kepada orang-orang yang berilmu (walaupun bukan gurunya). Termasuk cara menghormati guru adalah menghormati keluarga guru (istri/suami dan anak-anaknya). Melayani guru juga merupakan bentuk lain dari upaya pembelajar dalam menghormati gurunya.

- Memperoleh Ridha Guru

Memperoleh ridha guru adalah salah satu kunci seorang pembelajar memperoleh ilmu yang berkah. Para santri di pondok pesantren salaf sangat mengidamkan ridha guru ini, sebagai warisan dari para ulama ahlissunnah wal jamaah baik dari kalangan salaf maupun khalaf. Di antara cara untuk memperoleh ridha guru adalah mengabdikan atau melayani secara total kepada guru, mentaati perintahnya dan menjauhi sesuatu yang membuatnya murka. Para ulama' ahlissunnah wal jamaah sangat menekankan pentingnya sikap yang demikian kepada putra-putrinya.

Syekh Az Zarnuji di dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, sebagaimana pernah dipublikasikan oleh harian Republika yang terbit pada Senin 03 Aug 2015, menyatakan bahwa Khalifah Harun Al Rasyid (Khalifah yang paling terkenal pada kekhalifahan Abbasiyah) menegur Imam Al Ashma'I yang menjadi guru kedua anaknya (Al Ma'mun dan Al Amin). Teguran itu disampaikan Ketika Al Rasyid melihat anaknya menuangkan air kepada sang guru saat berwudhu dan



sang guru membasuh sendiri kakinya. Melihat hal tersebut, Al Rasyid mengatakan: “Sesungguhnya saya menyerahkan anak saya kepada Anda untuk diajari ilmu dan adab (tata krama). Seharusnya Anda perintahkan anak saya menuangkan air satu tangannya dan membasuh kaki Anda dengan tangannya yang lain”. Apa yang disampaikan oleh Al Rasyid itu adalah salah satu bentuk pelayanan seorang murid untuk memperoleh ridha gurunya. Seorang murid akan memperoleh ilmu yang berkah jika diridhai oleh Allah SAW, dan ridha Allah akan diberikan kepada murid tersebut jika guru yang mengajarnya ridha kepadanya.

## G. SIMPULAN

Ilmu yang berkah adalah ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah yang baik dan disebarluaskan olehnya kepada siapa saja yang bisa dijangkau. Ilmu yang berkah memberikan manfaat yang banyak kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Ilmu yang berkah merupakan puncak keberhasilan bagi siapa saja yang mencari ilmu.

Pada era society 5.5 manusia harus menjadi pemeran utama dalam pemanfaatan dan pengendalian hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Sebagai pengendali, manusia harus memiliki karakter kebajikan yang memadai. Kalau tidak, maka kehancuran dunia akan segera terjadi.

Untuk menjadi pengendali yang memadai manusia harus membekali diri dengan karakter kebajikan yang berbasil ilmu yang mantab (berkah). Dengan memiliki ilmu yang berkah manusia tidak hanya bisa memanfaatkan hasil-hasil kemajuan iptek, melainkan juga bisa mengendalikannya, serta mencari jalan keluar dari persoalan-persoalan yang ditimbulkannya.

Ilmu yang berkah tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dicari dengan memenuhi syarat-syaratnya. Di antara syarat-syarat untuk mendapatkan ilmu yang berkah, pembelajar harus berniat yang benar dalam mencari ilmu, menempuh ilmu dari guru yang bersanad, menghormati ilmu dan orang berilmu, memperoleh ridha guru.

## H. Daftar Pustaka

- Abidin, A. dan Satrianingsih. A. 2020. Fikih Berkah (Memahami Hakikat Berkah untuk Meraih Keberkahan Hidup). Makasar: Alauddin University Press.
- Al Ghazali, Abu Hamid. Tanpa tahun. *Matan Bidayatul Hidayah*. Bandung: Syikat al Ma'arif
- Asya'rowi, I. M. M. 1991. *Tafsir wa Khawathir al Imam Muhammad Mutawalli asy Sya'rowi*. Al Qahirah: Akhbar al Yaum.



Az Zarnuji, Ibrahim bin Isma'il. Tanpa tahun. *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allum*. Surabaya: Toko Imam.

KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Kemendiknas

Munawwir, A. W. 1984. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir.

Nastiti, F.E. dan 'Abdu, A.R.N. Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Vol. 5, No 1, hlm 61-66.

Republika. 2015. *Teguran Khalifah Harun Al Rasyid*.  
<https://www.republika.co.id/berita/nsifc9313/teguran-khalifah-harun-arraysid>

Shihab, Q. 2014. *Keberkahan*.  
<https://www.republika.co.id/berita/n2jyfq/keberkahan#>

(<https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>)